

Pola Interaksi Masyarakat Pasca Konversi Agama di Desa Lokapaksa Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng

Yunitha Asri Diantary Ni Made^{*}, I Wayan Sunampan Putra

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Bali, Indonesia

*yunithadiantary1993@gmail.com

Abstract

This research is one of the studies that focuses on patterns of community interaction after religious conversions in Lokapaksa Village, Seririt District, Buleleng Regency. The reason for conducting this research was due to religious conversions that did not cause conflict during post-religious conversions. People who convert to religion can actually be accepted by the previous religious community. The purpose of this study is to explain the pattern of community interaction post-religious conversion in Lokapaksa village. This type of research is qualitative research with primary and secondary data. Collecting data by observation, interviews, documentation, and literature study. Then the data is analyzed and presented. The data obtained is that after the conversion of religion the people of Lokapaksa village show an associative pattern of interaction. The interactions that occur are influenced by several things such as imitation, suggestion, identification and sympathy. The basis of the pattern of community interaction is the philosophy of Tri Hita Karana. Based on these data, it can be concluded that the conversion that occurred did not lead to conflict but the community could live in harmony.

Keywords: Patterns of Interaction; After Religious Conversion; Lokapaksa Village

Abstrak

Penelitian ini merupakan salah satu penelitian dengan berfokus pada pola interaksi masyarakat pasca konversi agama di Desa Lokapaksa, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng. Alasan dilakukannya penelitian ini dikarenakan adanya konversi agama yang tidak menimbulkan konflik saat pasca konversi agama. Masyarakat yang melakukan konversi agama justru bisa diterima oleh masyarakat agama sebelumnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana pola interaksi masyarakat pasca konversi agama di desa Lokapaksa. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan data primer dan sekunder. Pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Kemudian data dianalisis dan disajikan. Adapun data yang didapat yaitu masyarakat desa Lokapaksa pasca konversi agama memperlihatkan pola interaksi yang asosiatif. Interaksi yang terjadi dipengaruhi oleh beberapa hal seperti imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Landasan pola interaksi masyarakat yaitu falsafah *Tri Hita Karana*. Berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa konversi yang terjadi tidak memunculkan konflik namun masyarakat bisa hidup harmonis.

Kata Kunci: Pola Interaksi; Pasca Konversi Agama; Desa Lokapaksa

Pendahuluan

Desa Lokapaksa merupakan salah satu wilayah di Bali Utara yang terdiri dari masyarakat yang heterogen yakni kehidupan masyarakat beragama yang saling berdampingan namun tetap hidup berdampingan secara harmonis. Sebagai salah desa yang tidak lepas dari keragaman, manun tidak bisa dipungkiri bahwa desa Lokapaksa pernah mengalami permasalahan agama. Salah satu kasus agama yang pernah terjadi di

Desa Lokapaksa yakni adanya konversi agama yang menyebabkan beberapa umat Hindu yang beralih keyakinan karena berbagai macam faktor yang dialaminya. Tentunya konversi agama ini tidak menjadi hal yang baru, namun semenjak zaman penjajahan. Adanya konversi agama terjadi dipengaruhi oleh beberapa hal seperti sosio-ekonomi yakni tingkat perekonomian masyarakat. Serta sosio budaya tentang kebudayaan masyarakat yang dipegang secara bersama-sama. Kedua hal tersebut menjadi faktor adanya konversi agama di desa Lokapaksa Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng. Hal ini sejalan dengan penelitian Gata (2021) bahwa konversi agama yang ada di desa Lokapaksa dipengaruhi oleh sistem adat yang dianggap memberatkan masyarakat.

Konversi agama yang terjadi di Desa Lokapaksa ini terjadi pada saat Kecamatan Seririt dilanda gempa bumi sekitar tahun 1976. Adanya perpindahan agama dari agama Hindu ke agama Kristen dari dua dusun yang melakukan perpindahan agama ke agama Kristen, dan saat ini telah ada gereja di salah satu *banjar* di desa Lokapaksa. Konversi agama muncul dari sebuah musibah yang terjadi di Desa Lokapaksa. Musibah yang muncul menyebabkan masyarakat kesulitan dalam aspek ekonomi. Adanya permasalahan ekonomi sehingga berpengaruh pada kehidupan agama maupun sosial. Hal ini sejalan dengan uraian Aryadharma (2011: 106) bahwa faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab adanya konversi agama yang dilakukan oleh seseorang ataupun sekelompok orang. Konversi agama di desa Lokapaksa juga terlihat adanya faktor ekonomi yang dimana kesulitan dalam melaksanakan aktivitas keagamaan yang tidak lepas dari aspek ekonomi. Warga yang pindah agama disini dari agama Hindu ke agama Kristen karena masalah ekonomi, dimana waktu itu terjadi krisis ekonomi di desa Lokapaksa. Karena pengaruh dari krisis ekonomi maka berpengaruh pada yang lain seperti masalah kesehatan dan kegiatan keagamaan.

Berangkat dari hal tersebut, maka yang menjadi hal menarik untuk diamati dibalik adanya konversi agama ini masyarakat Desa Lokapaksa ini tetap hidup harmonis dan saling berdampingan meskipun telah melakukan perpindahan agama, masyarakat yang berpindah agama ini tetap dirangkul dengan istilah “warga *tamiu*”. Dalam kehidupan sosial beragama, manusia tidak bisa menyangkal adanya pergaulan, baik itu dengan kelompoknya sendiri atau dengan kelompok lain yang kadang berbeda agama atau keyakinan, dengan fakta demikian sudah seharusnya umat beragama berusaha untuk saling memunculkan kedamaian, ketentraman dalam bingkai toleransi sehingga kestabilan sosial dan gesekan-gesekan ideologi antar umat berbeda agama tidak akan terjadi. Sehingga hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdilah (2020) bahwa dampak dari konversi agama yang dilakukan oleh para muallaf pasca konversi sering menimbulkan konflik interpersonal terutama pada lingkungan agama sebelumnya serta dari pihak keluarga. Konflik yang timbul seperti tindakan diskriminasi dari agama terdahulu serta dari keluarga sehingga para muallaf tersandera pada sebuah konflik interpersonal.

Pasca adanya konversi agama di desa Lokapaksa yang tidak menimbulkan konflik menunjukkan adanya kesadaran masyarakat yang pluralis di desa Lokapaksa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Raka & Sudarsana (2018) tentang adanya konversi agama dari agama Hindu ke agama Kristen memperlihatkan adanya paradigma pluralis yaitu saling menghormati antara kedua agama. Aktivitas kebersamaan ditonjolkan melalui berbagai macam kegiatan sosial. Begitupula yang ada di desa Lokapaksa masyarakat senantiasa menjaga pandangan yang pluralis baik dari umat Kristen maupun Hindu. Umat Hindu tetap mengakui keberadaan umat Kristen, karena memilih agama adalah hak setiap orang. Sehingga berbeda dengan hasil penelitian Mubarrak & Kumala (2020: 50) bahwa masyarakat minoritas sering mengalami diskriminasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung adalah pembatasan keterlibatan

masyarakat minoritas di ruang publik atau ranah pekerjaan. Perlakuan diskriminasi tidak langsung berupa anjuran untuk menggunakan simbol-simbol keagamaan mayoritas.

Keberhasilan masyarakat dalam hidup rukun dan harmonis pasca konversi agama menunjukkan masyarakat memiliki kesadaran dalam berinteraksi di desa Lokapaksa. Hal ini juga karena masyarakat dalam kehidupan sosialnya selalu berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga kepribadian individu, kecakapan-kecakapannya, ciri-ciri kegiatannya baru menjadi individu yang sebenarnya, apabila keseluruhan psycho-physik tersebut berhubungan dengan lingkungannya. Tegasnya individu memerlukan hubungan dengan lingkungannya, tanpa hubungan ini maka individu tidak dapat dikatakan sebagai individu lagi. Dalam hal ini salah satu sarjana psikologi Woodworth menambahkan bahwa hubungan manusia dengan lingkungan meliputi pengertian sebagai berikut :1) Individu dapat bertentangan dengan lingkungan, 2) Individu dapat menggunakan lingkungan, 3) Individu dapat berpartisipasi dengan lingkungan, 4) Individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan (Faliyandra, 2019). Dalam menghadapi dunia sekitar individu tidak bersifat pasif, tetapi bersifat aktif, artinya berusaha mempengaruhi, mengubah, menguasai dalam batas-batas kemungkinannya. Pada umumnya hubungan itu berkisar kepada usaha dalam menyesuaikan diri dan penyesuaian ini dapat dengan cara yang disebut dengan autoplastis yaitu seseorang harus menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya, sebagai salah satu contoh seorang karyawan yang bekerja pada sebuah kantor dan dia harus menyesuaikan dirinya dengan tata tertib ataupun aturan yang ada pada kantor tersebut.

Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Konsep interaksi sosial sangat bermanfaat dalam memikirkan dan mempelajari berbagai masalah sosial. Pertemuan antar individu semata tidak menimbulkan kehidupan sosial dalam suatu kelompok sosial. Integrasi kehidupan seperti itu hanya terjadi ketika individu atau kelompok orang bekerja sama, berbicara dan sebagainya untuk mencapai tujuan bersama, mengatur kompetisi, pertempuran, dan lainnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa interaksi sosial merupakan dasar dari proses sosial yang berkaitan dengan hubungan sosial yang dinamis. Interaksi sosial antar kelompok-kelompok terjadi antara kelompok tersebut sebagai kesatuan dan biasanya tidak menyangkut antar pribadi anggota-anggotanya. Syarat terjadinya interaksi sosial ada 2 yaitu, adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Kedua syarat tersebut saling berhubungan. Kata kontak berasal dari bahasa Latin "con" yang artinya bersama-sama dan "tanga" yang berarti menyentuh. Jadi secara harfiah kontak berarti "bersama-sama menyentuh". Sebagai fenomena sosial, interaksi tak selalu harus berupa kontak fisik. Oleh karena itu, seseorang dapat menjalin hubungan dengan orang lain melalui cara-cara lain seperti berbicara melalui telepon, berkirim pesan melalui surat, dan lain sebagainya. Kontak sosial yang dapat berlangsung ada tiga bentuk yaitu, antar individu, antar individu dan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Kontak sosial ini tidak hanya dapat dilakukan secara langsung namun, dapat juga dilakukan secara tidak langsung seperti, kontak sosial yang ada dalam media sosial. Lalu, dalam interaksi sosial perlu adanya komunikasi. Adanya komunikasi memberikan tafsiran pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut dan lainnya (Akbar, 2019).

Interaksi sosial juga tidak terlepas dari kehidupan beragama. Dalam kehidupan beragama maka manusia sebagai umat beragama juga selalu menjalin komunikasi maupun interaksi. Disini agama memiliki peran sebagai perekat hubungan sosial (Shonhaji, 2012). Agama yang berperan sebagai perekat hubungan sosial terkadang sering memunculkan permasalahan yaitu salah satunya konversi agama. Konversi Agama yang merupakan perpindahan agama karena faktor tertentu. Dibalik terjadinya

perpindahan agama juga memunculkan konflik baik yang bersifat manifes maupun laten, atau konflik internal maupun eksternal. Namun berbeda dengan yang ada di Desa Lokapaksa Kecamatan Seririt dimana konversi agama yang terjadi tidak menimbulkan konflik, bahkan masyarakat bisa menjalin kehidupan yang harmonis. Kehidupan yang harmonis ini menunjukkan adanya pola interaksi yang baik sehingga bisa membangun keseimbangan antara umat beragama di Desa Lokapaksa, Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan terkait dengan kehidupan sosial masyarakat pasca konversi agama di Desa Lokapaksa Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng dengan menggunakan pendekatan sosiologis antropologis. Dalam memperkuat analisis data maka menggunakan kajian pustaka yang berasal dari hasil penelitian terdahulu serta memiliki kaitan dengan penelitian ini. Kemudian jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif yang juga menggunakan jenis data kualitatif. Data yang dianalisis adalah data primer yang didapat langsung dari lokasi penelitian serta data sekunder yang didapat dari pustaka ataupun hasil penelitian yang sudah dipublikasi. Proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data seperti; observasi dengan cara mengamati langsung terkait kehidupan sosial masyarakat di desa Lokapaksa, wawancara yaitu dengan melakukan tanya jawab dengan masyarakat di desa Lokapaksa, dokumentasi yaitu dengan pengambilan foto maupun gambar terkait kehidupan sosial masyarakat, yang terakhir dengan studi kepustakaan yaitu dengan menggunakan hasil penelitian yang terkait sebagai data sekunder. Ketika data sudah terkumpul maka data dianalisis dengan teknik analisis data melalui pemilahan data, pengelompokan data, penyajian data serta penyimpulan data. Kemudian ketika data sudah dianalisis data disajikan dengan deskriptif kualitatif.

Hasil Dan Pembahasan

1. Pola Interaksi Masyarakat

Secara umum pola interaksi masyarakat dapat dibagi menjadi dua yaitu asosiatif dan disosiatif. Dengan melihat kehidupan sosial masyarakat di Desa Lokapaksa maka memperlihatkan kehidupan masyarakat yang asosiatif. Hal ini sejalan dengan teori struktural fungsional yang merupakan suatu sistem sosial yang tidak hanya dilihat sebagai keadaan yang ditandai oleh keseimbangan-keseimbangan (*a state of equilibrium or balance*). Bagian-bagian dari sistem sosial dianggap terdiri dari individu-individu yang saling berhubungan dan menjadi bagian dari sistem tersebut dan memberi dukungan terhadap keberadaan nilai-nilai umum yang berlaku di dalamnya. Teori Struktural Fungsional berasumsi bahwa masyarakat mempunyai sistem nilai yang menyebar ke segenap anggota. Parson (Wirawan, 2014: 52). Pola interaksi masyarakat di Desa Lokapaksa tentu tidak terlepas dari adanya interaksi baik antar individu maupun antar kelompok yang pasti saling mempengaruhi serta terjadi sebuah hubungan kerjasama. Hal ini dapat dilihat dari setiap ritual maupun kegiatan yang dilaksanakan di desa yang menghadirkan banyak pihak yang bukan saja berasal dari sesama agama melainkan beda agama juga. Desa Lokapaksa yang terdiri dari masyarakat heterogen dihuni oleh umat beragama Hindu, Kristen, Katolik dan Islam. Dalam melaksanakan kegiatan ritual keagamaan maupun kegiatan yang menyangkut pemajuan desa selalu melibatkan semua pihak. Desa ini dapat dijadikan desa dengan model moderasi beragama yang baik, karena setiap warganya hidup harmonis di balik keberagaman, Hindu sebagai agama mayoritas tidak pernah menyudutkan agama lain sebagai minoritas (Hasan, 2021).

a. Kerja Sama (*Cooperation*)

Kerja sama sesungguhnya tidak bisa dilepaskan dalam kehidupan sosial. Kerja sama muncul karena orientasi individu terhadap kelompoknya dan kelompok lainnya. Pada masyarakat Bali kerja sama merupakan hal yang sangat kental. Kerja sama ini dituangkan dalam falsafah *sagilik saguluk salunglung sabayantaka paras paros sarpanaya*. Falsafah ini menekankan adanya hubungan yang dilakukan secara bersama-sama sebagai bentuk kehidupan bersama atau juga disebut *menyama beraya* (Arnawa, 2018). Falsafah ini juga menjadi kebudayaan pada masyarakat Bali dalam hidup bersama. Begitu juga pada masyarakat di desa Lokapaksa juga memperlihatkan nilai kerja sama yang dilakukan oleh umat Hindu maupun umat Kristen. Walaupun adanya konversi agama dari Hindu ke agama Kristen, namun umat Kristen tetap hidup *menyama braya* sebagai bentuk dari kebudayaan Bali (Wartayasa, 2018). Pola interaksi masyarakat di Desa Lokapaksa tentu tidak terlepas dari adanya interaksi baik antar individu maupun antar kelompok yang pasti saling mempengaruhi serta terjadi sebuah hubungan kerjasama. Hal ini dapat dilihat dari setiap ritual maupun kegiatan yang dilaksanakan di desa yang menghadirkan banyak pihak yang bukan saja berasal dari sesama agama melainkan beda agama. Desa Lokapaksa yang terdiri dari masyarakat heterogen dihuni oleh umat berlainan agama. Dalam melaksanakan kegiatan ritual keagamaan maupun kegiatan yang menyangkut pemajuan desa selalu melibatkan semua pihak.

Keberadaan desa Lokapaksa yang terdiri dari berbagai agama namun bisa bekerjasama yang baik, maka desa ini dapat dijadikan desa dengan model moderasi beragama yang baik, karena setiap warganya hidup harmonis di balik keberagaman, Hindu sebagai agama mayoritas tidak pernah menyudutkan agama lain sebagai minoritas. Adanya kegiatan *ngayah* sebagai wujud kerjasama yang terjadi sehingga hal ini sejalan dengan dengan uraian Akbar (2019) bahwa kerja sama sebagai gambaran mayoritas bentuk interaksi sosial, karena semua bentuk interaksi dapat ditemukan di semua kelompok manusia. Kerja sama muncul karena orientasi individu terhadap kelompoknya dan kelompok lainnya. Sehubungan dengan pelaksanaan kerja sama ada tiga bentuk kerja sama yaitu: *Bargaining*, pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang dan jasa antara dua organisasi atau lebih. *Cooperation*, proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi, sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya kegoncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan. *Coalition*, kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama.

Kerja sama juga dikenal dengan istilah gotong royong dalam kehidupan masyarakat di desa lokapaksa dilakukan secara rutin baik dalam aspek sosial maupun dalam aspek lingkungan. Masyarakat disini dalam menjaga solidaritas maka selalu melaksanakan kegiatan gotong royong dalam melaksanakan kegiatan. Biasanya gotong royong ini disebut *ngayah* artinya berbuat bersama tanpa harus memikirkan hasil secara pribadi. Gotong royong ini dilakukan oleh seluruh anggota banjar baik yang dari umat Hindu maupun yang dari umat Kristen. Biasanya gotong royong ini dilakukan sewaktu-waktu baik ketika bersih lingkungan maupun dalam pembangunan. Kerjasama atau gotong royong sebagai wujud manusia yang tidak terlepas dari kehidupan sosial. Adanya kesadaran masyarakat untuk bisa hidup berdampingan walaupun berbeda keyakinan dengan menjalankan tugas dan kewajiban yang sama sehingga selaras dengan hakikat manusia sebagai makhluk sosial. Dengan meminjam pendapat Durkheim (Santoso, 2010: 15) bahwa manusia adalah makhluk sosiologis yang bertindak untuk berhubungan dengan individu lain dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai makhluk sosial manusia menjalin hubungan dengan individu lain namun tidak terlepas dari nilai-nilai, norma-norma ataupun aturan dalam dimensi sosial.

Pada kehidupan kerja sama di desa Lokapaksa dikarenakan adanya keanggotaan *banjar* yang anggotanya berbeda agama, maka dibagi menjadi dua kelompok yaitu *krama wed* dan *krama tamiu*. *Krama wed* adalah anggota masyarakat Hindu sedangkan *krama tamiu* adalah anggota masyarakat non Hindu dalam hal ini adalah umat Kristen. Sebenarnya adanya beda penyebutan karena *krama wed* itu yang menjadi cikal bakal keanggotaan *banjar*, sedangkan *krama tamiu* yang bergabung dalam *banjar*. Dalam hal hak dan kewajiban ada persamaan maupun perbedaan. Persamaannya yaitu sama-sama berhak dalam mendapat fasilitas begitu juga memiliki kewajiban yang sama yaitu wajib melaksanakan tugas sebagai anggota banjar. Hanya saja yang membedakan adalah kalau *krama wed* itu terikat oleh *palemahan* (Lingkungan alam), *pawongan* (lingkungan sosial) dan *parahyanagan* (lingkungan keagamaan) sedangkan *krama tamiu* hanya wajib melaksanakan *palemahan* dan *pawongan*. Kalau *parahyanagan* itu berkaitan dengan urusan keagamaan terutama umat Hindu. Jadi umat Kristen sebagai *krama tamiu* cukup menjalankan kewajiban pada *pawongan* dan *palemahan*.

Adanya hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh anggota *banjar* baik oleh *krama wed* maupun oleh *krama tamiu*. Namun yang menarik disini adalah *krama tamiu* dibebaskan dari urusan *parahyanagan*. Hal ini memperlihatkan adanya kebebasan yang diterapkan oleh pemimpin *banjar* (*kelian banjar*). Umat Kristen tetap menghormati adat dan tradisi yang ada di desa Lokapaksa. Seperti halnya mereka ikut berpartisipasi dalam kegiatan *banjar*, ini dikarenakan karena mereka adalah anggota *banjar*. Ketika ada kegiatan *sangkep* umat Kristen juga hadir begitu pula juga dengan kegiatan yang lainnya seperti gotong royong ataupun saat ada upacara keagamaan, upacara pernikahan, bahkan upacara kematian mereka juga ikut berpartisipasi baik dengan berbagi karena sudah merasa bersaudara dengan umat Hindu. Adanya kerja sama sesungguhnya memperlihatkan adanya nilai egaliter dalam melaksanakan kewajiban di *banjar* sebagai anggota *banjar*. Partisipasi anggota banjar tentu bisa menjaga eksistensi banjar sebagai wadah organisasi masyarakat Bali. Sehingga hal ini sesuai dengan uraian Adhika (2015: 27) bahwa kewajiban *krama banjar* dalam kehidupan sosial patut dilaksanakan dimana kewajiban anggota banjar meliputi melaksanakan kewajiban suka duka atau saling membantu, wajib melaksanakan *awig-awig* yang ditentukan, dan melaksanakan kegiatan adat. Selain kewajiban tersebut *krama banjar* baik juga memiliki hak yaitu; berhak berpendapat, berhak dipilih dan memilih prajuru, berhak menggunakan fasilitas banjar, berhak meminta bantuan tenaga, berhak mendapat pertolongan dan hak yang lainnya.

Selain melaksanakan kewajiban sebagai *krama banjar* masyarakat di desa Lokapaksa yang memperlihatkan kehidupan demokratis juga terlihat dari keberadaan sekaa truna-truna atau biasa dikenal muda-mudi. Perkumpulan ini adalah organisasi anak muda yang keberadaannya di bawah banjar. Biasanya kegiatan yang dilakukan berhubungan dengan keberadaan muda-mudi dalam melaksanakan kewajiban untuk ikut serta memajukan desa. Adanya sekaa truna-truni memberikan gambaran tentang pengajaran nilai demokrasi kepada masyarakat dari masa muda. Hal ini tentu akan bisa memperkuat nilai demokrasi di kalangan anak muda.. Mereka menjalin kerja sama yang baik antara anak muda Hindu dan Kristen. Mereka selaku anggota *muda-mudi* di *banjar* Sorga desa Lokapaksa terbentuk dalam perkumpulan biasanya kegiatan yang dilakukan berupa program yang bisa membangun semangat bermusyawarah antar *muda-mudi* disini. Biasanya musyawarah dilakukan saat menjelang hari raya keagamaan. Anggota *muda-mudi* disini adalah masyarakat di *banjar* Sorga desa Lokapaksa baik dari umat Hindu maupun dari umat Kristen. Muda-mudi disini walau anggotanya berbeda agama tetap saling menghormati sebagai bagian dari generasi muda. Secara umum *Sekaa Teruna-Teruni* (STT) merupakan organisasi generasi muda pada masyarakat Bali, namun disini justru umat Kristen ikut berpartisipasi dalam keanggotaan.

Adanya *Sekaa Truna-Truni* memperlihatkan bahwa nilai kerja sama antar pemuda yang sudah ditanamkan dari usia muda sehingga tentunya bisa memberikan dampak bagi desa tentang realisasi nilai demokrasi. *Sekaa truna-truni* sesungguhnya memiliki peran penting dalam menanggulangi berbagai permasalahan dikalangan muda-mudi. Sehingga sejalan dengan uraian Rustiarini dkk (2023). Setiap STT mempunyai tugas pokok secara bersama-sama dengan pemerintah dan komponen masyarakat lainnya untuk menanggulangi berbagai masalah terutama yang dihadapi generasi muda, baik yang bersifat preventif, rehabilitatif maupun pengembangan potensi generasi muda di lingkungannya.

b. Penyesuaian (Akomodasi)

Istilah akomodasi mencerminkan adanya keseimbangan dalam interaksi antara individu maupun kelompok manusia yang berkaitan dengan norma dan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Adapun bentuk-bentuk dari akomodasi, di antaranya: 1) *Coercion*, yaitu suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan karena adanya paksaan. 2) *Compromise*, suatu bentuk akomodasi, di mana pihak yang terlibat masing-masing mengurangi tuntutan, agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan 3) *Arbitration*, suatu cara untuk mencapai kompromi apabila pihak yang berhadapan, tidak sanggup untuk mencapainya sendiri. 4) *Mediation*, hampir menyerupai arbitration diundang pihak ketiga yang netral dalam soal perselisihan yang ada. 5) *Conciliation*, suatu usaha untuk mempertemukan keinginan pihak yang berselisih, bagi tercapainya suatu persetujuan bersama. 6) *Toleration*, bentuk akomodasi tanpa persetujuan formal bentuknya. 7) *Stalemate*, merupakan suatu akomodasi di mana pihak-pihak yang berkepentingan mempunyai yang seimbang. 8) *Adjudication*, yaitu perselisihan perkara atau sengketa di pengadilan (Fahimah, 2018).

Begitu pula pada masyarakat di desa Lokapaksa juga memperlihatkan aspek akomodasi dalam menjalin kehidupan sosial. Dimana adanya perbedaan agama tentu terkadang menimbulkan sebuah konflik baik yang bersifat laten maupun manifest. Namun, keberadaan perbedaan agama tidak menjadi permasalahan. Ini terlihat bahwa umat Kristen yang ada di desa Lokapaksa merupakan umat Hindu yang berpindah agama. Adanya perpindahan agama tentu akan menimbulkan sebuah perubahan yang dapat mempengaruhi keharmonisan desa. Akan tetapi masyarakat dapat melakukan akomodasi begitu pula dengan perangkat desa yang ikut menjaga kehidupan yang harmonis antar masyarakat. Ini menunjukkan adanya sebuah konsep akomodasi dengan jalan damai.

Akomodasi yang dilakukan untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis antara umat Hindu dan umat Kristen, memperlihatkan adanya pengakuan terhadap agama lain. Hal yang cukup menarik disini adalah adanya agama Kristen disini dikarenakan karena adanya perpindahan agama atau yang biasa disebut dengan istilah konversi agama dari agama Hindu ke agama Kristen. Walaupun ada warga yang berpindah agama, akan tetapi umat Hindu tetap mengakui keberadaannya. Pengakuan keberadaan berbagai agama adalah bentuk dari nilai pluralisme, bahwa agama itu tidak tunggal tapi lebih dari satu serta ada sebuah pengakuan.

Hal ini sedikit berbeda dengan hasil penelitian Raka & Sudarsana (2018) tentang dampak konversi agama yang menimbulkan dampak terhadap keberagaman agama pada masyarakat Pakuseba. Kehidupan beragama pada awalnya bisa berjalan dengan baik dan memperlihatkan adanya paradigma pluralis yaitu saling menghormati antara kedua agama. Adanya perkembangan terhadap kehidupan beragama memunculkan permasalahan sosial seperti konflik sosial, sehingga sering terjadi perdebatan yang menunjukkan adanya perubahan paradigma dari pluralis ke paradigma kritis. Sehingga beberapa pihak mulai mencari solusi untuk mendamaikan antar dua agama yang berkonflik dengan melakukan mediasi dan musyawarah. Mediasi yang dilakukan

menghasilkan kesepakatan untuk berdamai dan membangun kerukunan antar agama. Hal ini menunjukkan adanya perubahan paradigma artinya kembali ke paradigma awal yaitu dari paradigma kritis ke paradigma pluralis.

c. Akulturasi

Akulturasi merupakan diterimanya unsur-unsur baru untuk dijadikan suatu kebudayaan baru tanpa harus menghilangkan unsur-unsur yang lama. Akulturasi merupakan hasil dari perpaduan dua kebudayaan yang berbeda (Romli, 2015). Akulturasi juga terlihat dari keberadaan umat Kristen yang tidak melepas kebudayaan Bali. Walaupun masyarakat berpindah agama dan memiliki agama baru yaitu agama Kristen tetapi dalam menjalankan ibadahnya juga memadukan budaya Bali yang juga merupakan budaya Hindu. Ini terlihat dari penggunaan busana Bali. Busana adat Bali biasanya digunakan saat ke pura, akan tetapi di desa Lokapaksa umat Kristen juga menggunakan busana adat Bali saat beribadah di gereja. Sehingga hal ini menunjukkan adanya akulturasi kebudayaan pada masyarakat desa Lokapaksa (Indrianto, 2013).

Masyarakat di desa Lokapaksa sampai saat ini masih memiliki kesadaran untuk menjaga tradisi dan budaya Bali, menjaga budaya tidak hanya dilakukan oleh umat Hindu, akan tetapi juga oleh umat Kristen. Biasanya ketika Natal maka umat Kristen juga menggunakan busana Bali sebagai identitas masyarakat Bali. Bahkan dalam penggunaannya tidak ada unsur paksaan melainkan karena didorong oleh rasa menghormati walaupun beda agama. Penggunaan budaya Bali sesungguhnya bentuk akulturasi budaya yang dilakukan oleh umat Kristen untuk menjaga budaya Bali. Pada kehidupan masyarakat Bali biasa dikenal dengan istilah *ajeg Bali*. *Ajeg Bali* sebagai jargon untuk mengingatkan masyarakat Bali agar sadar akan budaya leluhur yang telah diwariskan. Hal ini senada dengan pendapat Atmadja (2010: 4) bahwa *ajeg Bali* merupakan sebuah gerakan budaya dibalik gempuran budaya modern. Penggunaan busana adat Bali.

Selain dari busana juga terlihat dari yang lain seperti penggunaan nama. Pada masyarakat Hindu Bali maka nama mencirikan suatu masyarakat sehingga secara umum ada nama Gede, Made, Nyoman, dan Ketut. Walaupun masyarakat Hindu mengalami konversi agama, akan tetapi tetap menggunakan nama Bali. Masyarakat Kristen di desa Lokapaksa dalam penggunaan nama tetap menggunakan nama budaya Bali sebagai identitas Bali, seperti sebutan Gede/Putu, Made/Kadek, Nyoman dan Ketut. Sehingga dari nama yang digunakan mencirikan sebagai warga Bali. Walaupun beda keyakinan, umat Kristen tetap menghormati dan ikut serta dalam melestarikan budaya Bali. Penggunaan nama Bali menandakan sebuah identitas yang masih dijaga oleh masyarakat Bali. Walaupun masyarakat di desa Lokapaksa mengalami perpindahan agama sehingga juga mengalami perubahan agama namun tetap menjaga budaya Bali. Nama adalah sebuah identitas simbol yang memiliki makna. Ketika ada nama Wayan, Made, Nyoman ataupun Ketut maka menunjukkan sebuah makna tentang orang Bali. Sehingga hal ini sejalan dengan teori interaksionisme simbolik dari Blumer bahwa manusia bertindak berdasarkan makna, serta pemberian nama adalah sebuah tindakan yang terdapat makna. Begitu juga makna sesungguhnya didapat dari interaksi maupun tindakan (Wirawan, 2014).

2. Faktor Interaksi Sosial Masyarakat Desa Lokapaksa

Interaksi sosial menjadi syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi dimulai pada saat dua orang atau lebih saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas tersebut merupakan bentuk-bentuk dari interaksi sosial. Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor. Yang pertama ada faktor imitasi. Faktor imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai yang berlaku. Namun, dibalik itu faktor imitasi dapat

berdampak kurang baik seperti, meniru perbuatan yang kurang baik dan mematikan pengembangan daya kreasi seseorang. Yang kedua ada faktor sugesti yakni dapat terjadi apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sikap yang berasal dari dirinya kemudian diterima oleh pihak lainnya. Lalu yang ketiga ada faktor identifikasi, dimana faktor ini berlangsung secara sendirinya, maupun disengaja karena sering kali seseorang memerlukan tipe-tipe ideal dalam proses kehidupannya, dan yang terakhir ada faktor simpati. Proses simpati sebenarnya merupakan suatu proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Pada proses ini, perasaan memegang kendali yang penting. Keempat faktor tersebut merupakan faktor-faktor sederhana karena sebuah interaksi sosial melalui proses yang kompleks sehingga sedikit sulit membedakan dari faktor-faktor tersebut (Twistiandayani, 2017). Berikut penjelasan terperinci dari beberapa faktor utama dalam kehidupan sebagai wujud interaksi sosial:

a. Faktor Imitasi

Faktor imitasi menurut Gabriel Tarde, imitasi merupakan kesan bahwa semua kehidupan sosial sebenarnya hanya didasarkan pada faktor peniruan. Meski pendapat ini bias, namun peran peniruan dalam interaksi sosial menjadi salah satu yang sangat menonjol. Misalnya anak-anak yang belajar bahasa tampaknya meniru diri mereka sendiri, mengulangi bunyi kata-kata dan melatih fungsi lidah dan mulut selama berbicara. Kemudian dia meniru orang lain dan sangat sulit bagi orang untuk belajar bahasa tanpa meniru orang lain, tidak hanya bahasanya tetapi juga perilaku tertentu seperti cara menyapa, cara mengucapkan terima kasih, cara memberi isyarat dan hal-hal seperti itu (Murlis, 2019). Begitu juga halnya dengan masyarakat di desa Lokapaksa tidak terlepas dari faktor imitasi dalam kehidupan sosial. Masyarakat yang konversi agama juga memperlihatkan adanya peniruan, hal ini dilakukan oleh anak-anak muda yang meniru kebudayaan masyarakat Hindu seperti penggunaan bahasa Bali, nama Bali, bahkan juga menggunakan busana adat Bali. Pada masyarakat desa Lokapaksa faktor imitasi ini tentu dapat mempengaruhi pola interaksi yang terjadi khususnya setelah beberapa warga melakukan konversi agama yang tentu juga membawa dampak yang positif dan negatif dalam kehidupan sosial. Beberapa masyarakat yang sudah mengalami perpindahan agama ini tentu melakukan adaptasi dengan cara meniru tingkah laku masyarakat lokal yang mayoritas untuk tetap menjaga hubungan yang baik dan dapat tetap hidup berdampingan dengan harmonis. Mereka akan meniru dan menyesuaikan dengan adat istiadat yang berlaku begitu pula pakaian yang digunakan pada setiap aktivitas yang dilakukan di desa (Twistiandayani, 2017).

b. Faktor Sugesti

Sugesti merupakan pengaruh psikologis baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, yang diterima secara umum tanpa ada kritik. Dalam psikologi sosial, banyak orang menerima perilaku atau pedoman, keyakinan, norma, orang lain tanpa mengkritik apa yang mereka terima. Pentingnya sugesti dan peniruan dalam hal interaksi sosial hampir sama. Perbedaannya adalah bahwa dalam peniruan seseorang mengikuti dirinya sendiri, sedangkan dalam sugesti seseorang mengungkapkan pendapat atau sikap tentang dirinya dan diterima oleh orang lain di luar. Dalam psikologi sosial, sugesti dapat dirumuskan sebagai suatu proses di mana seorang individu menerima wawasan atau instruksi tentang bagaimana berperilaku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu (Sapitri, 2019). Faktor Sugesti dalam pola interaksi masyarakat pasca konversi di desa Lokapaksa terlihat dari peran perangkat desa maupun tokoh desa mampu memberikan pengaruh yang baik terhadap masyarakat yang melakukan konversi agama. Sugesti yang diterima berupa nilai-nilai kebersamaan tentu dapat memberikan pengaruh dalam menciptakan hubungan yang harmonis di desa Lokapaksa. Selain hal tersebut, sugesti juga terlihat dari adanya aturan yang ditentukan kepada masyarakat untuk dapat ditaati bersama baik oleh umat

Hindu maupun umat Kristen. Melalui sugesti maka masyarakat ikut menerapkan aturan yang telah ditentukan oleh pemerintah desa Lokapaksa. Umat Kristen yang sebagai penduduk minoritas di desa ini mereka merasa setiap kebijakan yang dikeluarkan desa mereka harus mengikuti dan menghargai, karena mereka yakin kebijakan tersebut sudah disusun secara matang oleh orang yang berwenang dan tentu dipikirkan secara matang untuk kepentingan dan kemajuan bersama (Saputri, 2020).

c. Faktor Identifikasi

Identifikasi merupakan keinginan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara eksternal maupun internal. Misalnya, mengidentifikasi anak laki-laki sebagai ayahnya atau anak perempuan sebagai ibunya. Proses identifikasi ini berlangsung pertama secara tidak sadar (dengan sendirinya) kemudian secara irasional, yaitu berdasarkan perasaan atau kecenderungan yang tidak diperhitungkan secara rasional, dan ketiga identifikasi berfungsi untuk melengkapi sistem norma, cita-cita dan tata kelakuan dari orang yang mengidentifikasi. Pada awalnya anak mengidentifikasi diri dengan orang tuanya, namun seiring berjalannya waktu, seiring tumbuh dan berkembangnya di sekolah, identifikasi tersebut dapat berubah dari orang tua menjadi orang-orang yang mulia (Sahara, 2019). Berangkat dari hal tersebut, maka pada masyarakat desa Lokapaksa faktor identifikasi ini juga menjadi bentuk hubungan sosial, yang mana faktor ini biasanya kebanyakan dilakukan oleh anak-anak maupun remaja yang cenderung mencontoh dari orang tuanya, ketika orang tuanya melakukan aktivitas gotong royong serta berbaur tanpa membedakan agama yang dianut dari hal kecil seperti tersebut pula para anak-anak maupun remaja mengikuti secara sadar maupun tidak sadar. Tidak hanya pada lingkungan di rumah saja, namun di sekolah maupun di organisasi desa pun mereka akan belajar sehingga membentuk pola tingkah laku yang sopan (Saputri, 2019).

Faktor identifikasi memperlihatkan masyarakat diajarkan dari kecil untuk saling menghormati dengan sesama umat maupun dengan berbeda umat beragama, contoh kecil lain dalam organisasi desa yang dikenal dengan *sekaa truna truni*. Pada organisasi *sekaa truna-truni* mereka merangkul pula umat Kristen untuk bergabung dan saling membantu dalam memajukan desa serta setiap bulannya berkumpul untuk sharing dalam bertukar pikiran dalam membentuk kegiatan yang kreatif untuk meningkatkan pengetahuan maupun skill anak muda. Setiap berkumpul pun semua dianggap saudara tidak pernah membedakan satu dengan lainnya atau istilah lainnya mengucilkan teman yang minoritas di desa, terkadang mereka yang berbeda keyakinan juga memberikan toleransi yang sangat baik, salah satunya ketika akan mengadakan bazar maupun aktivitas lainnya mereka mengikuti dan menghormati dengan ikut berpakaian adat Bali, tidak hanya pakaian bahasa yang mereka gunakan juga menggunakan bahasa Bali. Ini sebagai bentuk hubungan yang baik, karena para orang tua maupun orang-orang yang dihormati disini baik dari pihak agama hindu dan agama Kristen mengajarkan untuk menanamkan sikap toleransi (Suadnyana, 2020).

d. Faktor Simpati

Simpati adalah perasaan tertariknya orang terhadap orang yang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga pada proses identifikasi. Bahkan orang dapat tiba-tiba merasa tertarik kepada orang lain dengan sendirinya karena keseluruhan cara-cara bertingkah laku menarik baginya. Simpati ini berbeda dengan identifikasi, dimana simpati dapat didefinisikan sebagai perasaan bahwa satu orang tertarik pada orang lain. Seperti halnya proses identifikasi, proses simpatik kadang-kadang beroperasi bukan berdasarkan logika-rasional, tetapi berdasarkan evaluasi emosional. Misalkan orang tiba-tiba menemukan diri mereka tertarik pada orang lain. Minat ini tidak terkait dengan karakteristik khusus seseorang, tetapi dengan pola umum perilaku. Proses simpatik juga bisa sengaja lambat dan cukup

nyata dalam hubungan antara dua orang atau lebih. Misalnya, hubungan cinta antar manusia, yang biasanya didahului dengan hubungan kasih sayang. Bedanya dengan pengakuan adalah motivasi utamanya adalah mengikuti sang jalan ingin meniru dan belajar. Dalam hal simpati, motivasi terpenting adalah pengertian dan kemauan untuk bekerja sama. Dengan cara ini, simpati muncul dan berkembang hanya dalam hubungan kerja sama antara dua orang atau lebih, ketika saling pengertian berlaku (Oktoriana, 2018).

Faktor simpati memegang peranan penting dalam proses terjadinya pola interaksi yang mengarah pada tujuan yang sama di lingkup masyarakat desa Lokapaksa yakni harmonisasi. Dalam setiap aktivitasnya memang ada indikasi saling mempengaruhi antara satu individu dengan individu lain, begitu pula antara kelompok satu dengan kelompok lainnya. Unsur simpati ini dapat dilihat dari bagaimana umat Hindu maupun umat Kristen menaruh rasa hormat satu dengan lainnya, memberikan bantuan satu dengan lainnya sebagai sebuah perasaan bahwa setiap manusia berasal dari sumber yang sama dan mengerti satu sama lain. Sebagaimana dalam hindu mengajarkan ajaran *tat twam asi*. Ajaran ini merupakan dasar dari Susila atau tingkah laku yang baik dan mulia dalam membina hubungan selaras. Rasa simpati yang terlihat dari interaksi sosial di desa Lokapaksa diwujudkan dalam berbagai macam kegiatan seperti saling membantu yang biasa disebut nguopin ataupun kegiatan *ngejot* sebagai bentuk rasa tertarik kepada orang sekitar (Hanip, 2020).

Rasa ingin membantu ataupun berbagi sesungguhnya tidak terlepas dari nilai-nilai kemanusiaan yang mendorong manusia untuk saling mengakui maupun memuliakan. Dalam kajian sosial maka fenomena ini sesungguhnya adalah bentuk dasar dari interaksi sosial yakni rasa simpati yang dimiliki oleh anggota masyarakat. Simpati secara umum bisa diartikan rasa peduli yang diwujudkan dengan tindakan yang bisa membantu. Meminjam pendapat Santoso (2010: 178) bahwa simpati merupakan keadaan ikut merasakan. Maka kaitannya dengan nilai kemanusiaan pada masyarakat di desa Lokapaksa yaitu bagaimana masyarakat baik Hindu dan Kristen sama-sama ikut merasakan dengan diwujudkan saling membantu yang biasa disebut nguopin. Budaya nguopin sesungguhnya sudah ada dari jaman dahulu pada kehidupan masyarakat Bali yang diikat oleh *pasidikaran*. Dengan meminjam urain Putra (2022: 189) bahwa nguopin merupakan bentuk *sidikara saling tulungin* yang memiliki pengertian saling membantu antar sesama. Ketika ada yang memerlukan bantuan. Saling tulungin juga berarti saling menolong ketika ada saudara, kerabat atau tetangga memerlukan tenaga dalam melakukan kegiatan baik kegiatan biasa, kegiatan upacara adat maupun agama. Saling tulungin juga mencerminkan nilai solidaritas pada komunitas masyarakat.

3. *Tri Hita Karana* Sebagai Landasan Interaksi Masyarakat di Desa Lokapaksa

Pada kehidupan sosial masyarakat di desa Lokapaksa maka untuk mewujudkan keharmonisan perpedoman pada falsafah *Tri Hita Karana*. Konsepsi dasar *Tri Hita Karana* sebetulnya sudah tercantum dalam Bhagawadgita. Dalam kitab Bhagawadgita III.10 disebutkan bahwa *yadnya-lah* yang menjadi dasar hubungan Tuhan Yang Maha Esa (*praja pati*), manusia (*praja*), dan alam (*kamadruk*). *Tri Hita Karana* itu dengan formula Widhi (Tuhan Yang Maha Esa), Manusa (manusia), dan Bhuwana (alam, dunia). Manusia akan dapat mencapai kebahagiaan hidup apabila mampu melakukan hubungan yang harmonis berdasarkan yadnya (ritual, korban suci) kepada Hyang Widhi dalam wujud bhakti (tulus), kepada sesama manusia dan dirinya dalam wujud pengabdian, dan kepada alam lingkungan dalam wujud pelestarian alam dengan penuh kasih (Wiana, 2004: 264).

Harmonisasi dan dinamisasi berdasarkan *yadnya* dari tiga unsur tersebut sebagai sebab (*karana*) datangnya kebahagiaan hidup (*hita*). Jadinya secara harfiah *Tri Hita Karana* artinya "tiga penyebab timbulnya kebahagiaan". Kalau dirumuskan berdasarkan konsep filosofinya dalam Bhagawad Gita III.10, *Tri Hita Karana* itu adalah "membangun kebahagiaan dengan mewujudkan sikap hidup yang seimbang antara berbakti pada Tuhan, mengabdikan pada sesama umat manusia dan menyayangi alam lingkungan berdasarkan *yadnya*" (Wiana, 2004: 265). Tahapan praktek *Tri Hita Karana*. Hubungan berbasis *yadnya* yang harmonis dan dinamis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama dan dirinya sendiri, serta antara manusia dan lingkungan alam, disebut *Tri Hita Karana* yang harus dipraktikkan baik secara individu maupun kolektif. Dalam kehidupan ini, manusia pada dasarnya berurusan dengan dirinya sendiri, dan sebagai makhluk sosial, manusia berurusan dengan Tuhan sambil hidup bersama dalam masyarakat, sehingga *Tri Hita Karana* harus dipraktikkan baik dalam kehidupan individu maupun kehidupan masyarakat (Yasa, 2020).

Ajaran *Tri Hita Karana* telah mendarah daging di masyarakat Bali karena ajaran ini tidak terlepas pula dengan tiga kerangka dasar agama Hindu yakni *tattwa*, etika dan acara. Ketiganya memiliki peranan penting dalam membangun keseimbangan di Bali. Ajaran ini memberikan dampak harmonis bagi seluruh makhluk ciptaan Tuhan, sehingga dalam konteks harmonis ini tidak membedakan perbedaan yang ada dalam lingkup kehidupan. Begitu pula dengan Desa Lokapaksa yang merupakan desa dengan kehidupan umat beragama yang beragam namun tetap mampu menjaga kerukunan antar umat beragama. *Falsafah Tri Hita Karana* menjadi pedoman dalam interaksi sosial masyarakat di desa Lokapaksa baik antar sesama agama maupun beda agama. Walaupun berbeda agama namun umat Kristen tetap menggunakan falsafah *Tri Hita Karana* dalam menjalankan kehidupannya. Hal ini dikarenakan mereka yang beragama Kristen sesungguhnya berasal dari umat Hindu. Umat Kristen dalam memahami falsafah *Tri Hita Karana* ikut terlibat dalam organisasi *banjar* sebagai wadah sosial masyarakat di desa lokapaksa (Sukarma, 2019).

Falsafah *Tri Hita Karana* sesungguhnya sudah tertuang dalam visi-misi desa Lokapaksa. Desa Lokapaksa merupakan desa yang sedang berkembang baik dari segi pembangunan maupun kehidupan masyarakatnya, sebagaimana sesuai dengan visi dan misi desa yakni "Mewujudkan Kehidupan Masyarakat Desa Lokapaksa yang Sejahtera Lahir Bhatin Berdasarkan *Tri Hita Karana*" disini berarti konsep *Tri Hita Karana* menjadi patokan kami dalam bertindak dan melaksanakan suatu kegiatan. Konsep ini terdiri dari *parhiyangan*, *palemahan* dan *pawongan* yang ketiganya itu merupakan harmonisasi dengan Tuhan, lingkungan dan sesama manusia. Konsep *palemahan* dan *pawongan* mereka terapkan untuk seluruh warga Desa Lokapaksa yang jika dilihat dari agamanya sangat beragam. Dalam penerapannya kami tidak pernah melakukan pemaksaan, bahkan warga dengan agama lain selalu ikut aktif dalam setiap proses rangkaian kegiatan. Salah satunya jika ada kegiatan kerja *bhakti* maupun jika ada warga yang melaksanakan upacara *ngaben*.

a. *Parahayanagn*

Tri Hita Karana pada aspek *parahayanagn* yaitu umat Hindu senantiasa melakukan hubungan dengan Tuhan melalui berbagai pemujaan yang menggunakan simbol-simbol. Begitu juga umat Kristen memiliki hak untuk melakukan ibadah. Ini bisa terlihat dari adanya Gereja sebagai tempat ibadah. Adanya fasilitas keagamaan baik Hindu dan Kristen memperlihatkan bahwa masyarakat memiliki hak untuk menjalankan agamanya yakni berhubungan dengan Tuhan yang diyakininya. Masyarakat di desa Lokapaksa dalam melaksanakan upacara keagamaan baik pada umat Hindu ataupun umat Kristen tentu bisa saling menghargai. Biasanya ketika ada umat Kristen yang sedang

menjalankan ibadahnya maka umat Hindu tentu senantiasa mengucapkan selamat dalam menjalankan hari raya, begitu pula ketika umat Hindu saat melaksanakan upacara keagamaan umat Kristen juga memberikan selamat. Ucapan selamat ini tentunya adalah bentuk saling menghormati sesama umat beragama di Desa Lokapaksa.

b. Pawongan

Pawongan yang merupakan hubungan harmonis antara sesama manusia terlihat dari hubungan masyarakat di desa lokapaksa yang harmonis. Untuk menjalin hubungan yang harmonis disini biasanya juga saling membantu antar umat beragama, seperti hanya jika ada salah satu umat melaksanakan upacara keagamaan maka pasti masyarakat lain ikut serta baik yang Hindu maupun Kristen. Tentu harapan mereka adalah biar upacara yang berjalan bisa selesai. Biasanya yang dilakukan yaitu ikut serta menyiapkan sarana perlengkapan, menyiapkan makanan dan lain sebagainya. Hal ini biasa disebut dengan istilah *nguopin*. *Nguopin* membantu sesama tanpa harus disuruh, artinya langsung datang membantu dengan rasa tulus ikhlas

Masyarakat di desa Lokapaksa Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng memiliki kesadaran untuk saling membantu atau saling tolong menolong sebagai cerminan dari kehidupan sosial. Rasa ingin membantu ataupun berbagi sesungguhnya tidak terlepas dari nilai-nilai kemanusiaan yang mendorong manusia untuk saling mengakui maupun memuliakan. Dalam kajian sosial maka fenomena ini sesungguhnya adalah bentuk dasar dari interaksi sosial yakni rasa simpati yang dimiliki oleh anggota masyarakat. Simpati secara umum bisa diartikan rasa peduli yang diwujudkan dengan tindakan yang bisa membantu. Meminjam pendapat Santoso (2010: 178) bahwa simpati merupakan keadaan ikut merasakan. Maka kaitannya dengan nilai kemanusiaan pada masyarakat di desa Lokapaksa yaitu bagaimana masyarakat baik Hindu dan Kristen sama-sama ikut merasakan dengan diwujudkan saling membantu yang biasa disebut *nguopin*. Budaya *nguopin* sesungguhnya sudah ada dari jaman dahulu pada kehidupan masyarakat Bali yang diikat oleh *pasidikaran*.

c. Palemahan

Pada aspek *palemahan* interaksi masyarakat di desa Lokapaksa terlihat dari masyarakat yang memiliki kesadaran dalam menjaga alam. Kesadaran ini bisa terlihat dari adanya program menjaga lingkungan agar tetap lestari. Program ini tidak hanya dilakukan oleh umat Hindu tetapi juga oleh umat Kristen. Kesadaran akan lingkungan dilakukan dengan kegiatan gotong royong dalam membersihkan lingkungan desa secara berkala dan berkelanjutan. Konsep *palemahan* sesungguhnya sejalan dengan konsep *Wana Kerthi*, yaitu upaya untuk melestarikan hutan karena itu di hutan umumnya dibangun Pura Alas Angker untuk menjaga kelestarian hutan secara *Niskala*. Di hutan atau gunung juga ada upacara pakelem. Dengan upacara tersebut umat hendaknya terdorong untuk membuat program-program aksi memelihara keutuhan hutan. *Danu Kerthi*: yaitu suatu upaya untuk menjaga kelestarian sumber-sumber air tawar di daratan seperti mata air, danau sungai, dan lain-lain. Di danau ini juga diadakan upaya keagamaan yang berbentuk ritual sakral. Ada upacara mapekelem ke danau, ada juga umat melasti di danau. Di Bali dikenal adanya Pura Ulun Danu. Di sawah-sawah ada dikenal adanya Pura Ulun Carik atau Pura Bedugul. *Jagat Kerthi*, yaitu upaya untuk melestarikan keharmonisan sosial yang dinamis. Wujud dari keharmonisan sosial yang dinamis itu adalah desa pakraman. Hubungan antara sesama manusia berdasarkan saling pengabdian (*sevanam*) dan hubungan antara manusia dengan alam lingkungan berdasarkan kasih sayang. Jadinya tiga hubungan yang disebut *Tri Hita Karana* itu. Hubungan timbal balik ini disebut *Cakra Yadnya* dalam Bhagawadgita III.16. Hubungan tersebut akan menumbuhkan suasana sosial yang menjamin setiap orang dapat menjalankan *swadharmanya* masing-masing (Wiana, 20210).

Kesimpulan

Kehidupan masyarakat pasca konversi agama di desa Lokapaksa juga memperlihatkan adanya pola interaksi yang bersifat asosiatif yaitu adanya kerjasama yang dilakukan oleh masyarakat baik oleh umat Hindu maupun umat Kristen yang menjaga hubungan baik dengan cara kerjasama dalam berbagai kegiatan baik kegiatan keagamaan, kehidupan sosial maupun pelestarian lingkungan yang dijalani secara bersama-sama ditengah perbedaan. Kemudian adanya penyesuaian atau adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat untuk menjaga interaksi sosial masyarakat seperti saling menghormati perbedaan yang ada serta melakukan penyesuaian terhadap sistem budaya di desa Lokapaksa. Selain adanya pola interaksi yang ada juga memperlihatkan adanya faktor interaksi yang terjadi seperti faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Interaksi sosial yang terjadi juga memperlihatkan sikap keagamaan yang dipegang oleh umat Hindu maupun umat Kristen. Sikap keagamaan yang saling menghormati memberikan dampak terhadap interaksi sosial yang terjadi. Dalam interaksi sosial masyarakat juga berpedoman pada falsafah *Tri Hita Karana* yang menekankan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan yang dianut, hubungan harmonis antar sesama anggota masyarakat, serta hubungan masyarakat dengan lingkungan hidup yang harmonis.

Daftar Pustaka

- Adhika, I. M. (2015). Banjar: *Konsep Komunitas di Bali*. Denpasar: Udayana Press
- Abdillah, A. N. (2020). Perubahan Kelekatan Emosional Pasca Konversi Di Kalangan Mualaf. *Jurnal Penelitian Agama*, 21(1), 36-48.
- Akbar, M. F., Putubasai, E., & Asmaria, A. (2019). Peran Komunikasi Dalam Pembangunan Masyarakat. *Komunika*, 2(2), 111-127.
- Aryadharma, N. K. S. (2011). *Membedah Kasus Konversi Agama di Bali*. Surabaya: Paramita
- Arnawa, N., Gunartha, I. W., & Sadwika, I. N. (2018). Pragma-gramatikal kesantunan hegemonis bahasa Bali dalam awig-awig. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Pengajarannya*, 42(2), 143-152.
- Atmadja, N. B. (2010). *Ajeg Bali; Gerakan, Identitas Kultural, Dan Globalisasi: Gerakan, Identitas Kultural, Dan Modernisasi*. LKIS Pelangi Aksara.
- Faliyandra, F. (2019). *Tri Pusat Kecerdasan Sosial" Membangun Hubungan Baik Antar Manusia Pada Lingkungan Pendidikan di Era Teknologi"*. Literasi Nusantara.
- Gata, I W. (2021). Konversi Agama Di Desa Lokapaksa Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng (Perspektif Sosial Keberagaman). *Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu, Vidya Darśan Volume 2 No 2*. Mei 2021.
- Hanip, S. P. N., Yuslih, M., & Diniaty, L. (2020). Tradisi Ngejot: Positive Relationship Antar Umat Beragama. *Potret Pemikiran*, 24(2), 71-85.
- Indrianto, E. P. (2013). Akulturasi Pada Gereja Kristen Pniel Blimbingsari-Bali. *Intra*, 1(2).
- Murlis, M. (2019). Interaksi Sosial Orang Lanjut Usia dengan Anggota Keluarga. *Ensiklopedia Social Review*, 1(1).
- Mutia, M. M. (2018). Asimilasi Masyarakat pendatang dengan Masyarakat lokal. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 3(1).
- Oktoriana, S., & Suharyani, A. (2018). Faktor Imitasi Dalam Proses Pengambilan Keputusan Manajerial Oleh Wanita Tani Pada Usahatani Hortikultura Di Lahan Gambut. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 7 (1).

- Pranata, R. H., & Hartati, U. (2017). Interaksi Sosial Suku Sunda Dengan Suku Jawa (Kajian Akulturasi dan Akomodasi di Desa Buko Poso, Kabupaten Mesuji). *SwarnaDwipa*, 1(3).
- Putra, I. W. S. (2021). Realisasi Ajaran Teologi Sosial Melalui Tradisi Ngejot di Masa Pandemi Covid-19. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 12(2), 159-167
- Putra, I. W. S. (2022). Rekonstruksi Sidikara Pada Masyarakat Bali Sebagai Praktek Ajaran Teologi Sosial. *Jnanasiddhanta: Jurnal Teologi Hindu*, 3(2), 185-194.
- Raka, I. N., & Sudarsana, I. K. (2018). Konversi Agama: Dampak dan Makna Bagi Masyarakat Pakuseba. Jayapangus Press Books, i-132.
- Romli, K. (2015). Akulturasi dan asimilasi dalam konteks interaksi antar etnik. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 8(1), 1-13.
- Saat, S. (2016). Agama Sebagai Institusi (lembaga) Sosial (kajian sosiologi agama). *Inspiratif Pendidikan*, 5(2), 263-273.
- Santosa, Slamet. 2010. Teori-Teori Psikologi Sosial. Bandung. PT Refika Aditama.
- Saputri, E. (2019). *Rasa Simpati Dan Empati Pada Puisi Bertema Korban Bencana Alam Karya Siswa SMA: Kajian Psikologi Sastra* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Saputri, S. M. A. (2020). *Partisipasi Masyarakat, Pemahaman, Dan Peran Perangkat Desa Terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa Di Kecamatan Sentolo, Kulon Progo* (Doctoral dissertation, Universitas Atma Jaya Yogyakarta).
- Suadnyana, I. B. P. E., & Yogiswari, K. S. (2020). Peranan Komunikasi Persuasif Dalam Implementasi Ajaran Tri Hita Karana Pada Sekaa Truna Truni. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2-3), 104-112.
- Sukarma, I. W. (2019). Pengembangan kearifan lokal seni budaya melalui pendidikan berbasis banjar di bali. In *Proceeding of International Conference on Art, Language, and Culture* (pp. 21-32).
- Twistiandayani, R., & Umah, K. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial Pada Anak Autis. *Prosiding SNaPP: Kesehatan (Kedokteran, Kebidanan, Keperawatan, Farmasi, Psikologi)*, 3 (1), 23-30.
- Wartayasa, I. K. (2018). Kebudayaan Bali dan Agama Hindu. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(2), 173-192.
- Wiana, I K. 2004. *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya : Paramita
- Wirawan, I. B. (2014). Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma. Jakarta: Kencana Prameda Media Group.
- Zahara, F. (2019). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Interaksi Sosial Pada Mahasiswa Universitas Potensi Utama Medan. *Jurnal Psikologi Kognisi*, 2(2), 77-87.
- Mubarrak, H., & Kumala, I. D. (2020). Diskriminasi terhadap Agama Minoritas: Studi Kasus di Banda Aceh. *Seurune: Jurnal Psikologi Unsyiah*, 3(2), 42-60.
- Shonhaji, S. (2012). Agama Sebagai Perikat Social pada Masyarakat Multikultural. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 7(2), 1-19.